

Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar

Rizky Aditya^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email : adytiarezky7@gmail.com

<i>Informasi Artikel</i>	Abstract
<p>Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Guru, IPS, Sekolah Dasar, Pembelajaran Kontekstual</p> <p>Article history: Submitted: 06-05-25 Final Revised: 24-05-25 Accepted: 26-05-25 Published: 31-05-25</p>	<p>Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh sejak usia dini di sekolah dasar. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memberikan kesempatan yang sangat strategis dan praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial secara kontekstual dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru memegang peranan penting dan strategis sebagai fasilitator sekaligus teladan yang perilakunya dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik secara signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang komprehensif untuk mengkaji peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan dedikasi guru, adanya lingkungan sekolah yang mendukung dan kondusif, serta kolaborasi yang erat antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana dan perbedaan latar belakang peserta didik, peluang untuk memperkuat pendidikan karakter tetap terbuka lebar. Hal ini dapat diwujudkan melalui inovasi metode pembelajaran yang efektif serta kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter sebagai tujuan utama. Pada akhirnya, pendidikan karakter melalui IPS bukan hanya menjadi tanggung jawab, melainkan investasi penting bagi masa depan generasi penerus bangsa</p>
<i>Article Info</i>	Abstract
<p>Keywords: Character Education, Teacher, Social Studies, Elementary School, Contextual Learning</p> <p>Article history: Submitted: 06-05-25 Final Revised: 24-05-25 Accepted: 26-05-25 Published: 31-05-25</p>	<p><i>Character education is the main foundation in shaping the development of students' personalities as a whole since early childhood in elementary school. Social Studies (IPS) learning provides a very strategic and practical opportunity to integrate moral and social values contextually in the learning process, so that the material delivered becomes more meaningful and relevant to everyday life. Teachers play an important and strategic role as facilitators and role models whose behavior can significantly influence the formation of students' characters. This study uses a comprehensive literature study approach to examine the role of teachers in instilling character education through IPS learning. The results of the study show that the success of character education is greatly influenced by the creativity and dedication of teachers, the existence of a supportive and conducive school environment, and close collaboration between schools and parents and the surrounding community. Despite various challenges such as limited facilities and differences in student backgrounds, opportunities to strengthen character education remain wide open. This can be realized through innovation in effective learning methods and educational policies that support character development as the main goal. Ultimately, character education through IPS is not only a responsibility, but an important investment for the future of the nation's next generation.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi aspek esensial dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan karakter harus dimulai sejak dini karena pada usia ini anak berada dalam fase pembentukan jati diri dan nilai-nilai moral. Menurut Ningsih dan Hidayat (2021), pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk kepribadian siswa yang bermoral, beretika, dan memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan karakter kepada siswa SD. Hal ini disebabkan oleh muatan materi IPS yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, kebhinekaan, keadilan sosial, serta peristiwa sejarah yang sarat akan nilai moral. Safitri dan Mustofa (2021) menekankan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar sangat potensial dalam membentuk karakter siswa, terutama jika diterapkan dengan pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman hidup siswa. Di sinilah letak pentingnya peran guru. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran. Guru yang memahami fungsi pembelajaran IPS sebagai sarana pendidikan karakter akan lebih efektif dalam merancang pembelajaran yang mengarah pada penguatan nilai-nilai positif. Seperti dikemukakan oleh Marini, Lestari, dan Rahmawati (2022), keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh inisiatif dan kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas belajar.

Di tengah derasnya arus informasi dan perubahan sosial yang cepat, pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar menjadi semakin menantang namun juga sangat mendesak. Anak-anak bukan hanya dihadapkan pada tuntutan akademik, tetapi juga harus mampu mengelola nilai-nilai sosial dan emosional yang akan menentukan kualitas interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter dalam konteks ini berfungsi sebagai jangkar moral yang menahan mereka dari arus negatif dan sekaligus mengarahkan ke sikap yang penuh empati, tanggung jawab, serta kesadaran akan keberagaman budaya. Maka dari itu, pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari menjadi langkah strategis yang tidak bisa diabaikan.

Lebih dari sekadar penyampaian informasi, pembelajaran IPS menawarkan ruang bagi siswa untuk berproses memahami kehidupan sosial secara lebih mendalam dan kontekstual. Melalui interaksi dengan materi yang dekat dengan realitas keseharian

mereka, siswa diajak bukan hanya untuk mengetahui, tetapi juga mengalami bagaimana nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, dan gotong royong dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini memfasilitasi pembentukan karakter secara alami dan berkelanjutan, menjadikan siswa tidak sekadar menghafal, melainkan agen perubahan yang mampu membawa nilai positif ke dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS bukan hanya ajang transfer pengetahuan, melainkan sarana transformasi kepribadian yang utuh.

Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran IPS di sekolah dasar perlu diarahkan pada metode yang inovatif, partisipatif, dan bermakna. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, simulasi sosial, serta studi kasus merupakan contoh metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter secara lebih nyata. Melalui metode tersebut, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep, tetapi juga belajar memecahkan masalah sosial, berkolaborasi dengan teman, dan merefleksikan tindakan mereka sendiri. Proses inilah yang secara perlahan menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, serta kesadaran moral dalam diri siswa.

Selain itu, keterlibatan lingkungan sekolah dan keluarga juga menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS. Sekolah perlu menciptakan budaya positif yang mendukung pembentukan karakter, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler, program literasi karakter, dan pembiasaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, orang tua juga perlu diajak bekerja sama untuk memberikan teladan dan memperkuat nilai-nilai karakter yang telah dipelajari anak di sekolah. Sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kokoh dalam menumbuhkan karakter siswa secara utuh dan berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang membentuk kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi lebih menekankan pada pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ningsih dan Hidayat (2021), pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral, berbudi pekerti luhur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar.

Karakter siswa pada jenjang sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif dan afektif mereka. Masa ini sering disebut sebagai periode emas (golden age) dalam pembentukan karakter karena anak mulai mengembangkan pemahaman tentang benar dan salah melalui pengalaman konkret serta interaksi sosial. Fitri dan Lubis (2020) menyatakan bahwa karakter yang dibentuk sejak usia dini akan cenderung melekat kuat hingga dewasa, sehingga proses pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Dalam upaya membentuk karakter siswa, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis. IPS dirancang untuk mengenalkan siswa pada lingkungan sosial, sejarah, geografi, ekonomi, dan budaya secara kontekstual. Pembelajaran IPS tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai wahana dalam menginternalisasi nilai dan norma masyarakat. Sari dan Pramudya (2022) menegaskan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif untuk penanaman nilai-nilai sosial dan karakter, terlebih jika dihubungkan secara langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, pemanfaatan studi kasus, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi yang relevan, seperti nilai kerja sama saat membahas kehidupan masyarakat atau nilai toleransi saat mempelajari keberagaman budaya. Azizah dan Hakim (2023) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai dalam IPS mampu mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga menghayatinya dalam tindakan nyata. Hal ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai individu yang tahu, tetapi juga sebagai pribadi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, peran guru menjadi sangat penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa. Keberhasilan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS sangat bergantung pada kesadaran dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Wulandari, Prasetyo, dan Amir (2021) menyatakan bahwa guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan reflektif akan lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Meskipun potensi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS sangat besar, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa hambatan yang sering dijumpai di lapangan antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kurikulum yang padat, serta kurangnya pelatihan guru dalam pengembangan pembelajaran berbasis nilai. Namun, berbagai peluang juga terbuka untuk mendukung penguatan karakter siswa. Ramadhani dan Utami (2024) menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan keluarga dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang terintegrasi. Inovasi pembelajaran berbasis proyek, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta dukungan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan yang ada.

Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pembelajaran IPS merupakan upaya strategis yang perlu dilakukan secara konsisten dan kolaboratif. Melalui pendekatan yang tepat dan peran aktif dari seluruh pemangku kepentingan, karakter positif siswa dapat terbentuk dengan baik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*), yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik kajian, dalam hal ini adalah peran guru dalam meningkatkan karakter siswa melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman teoretis yang mendalam tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Menurut Zed (2021), studi literatur merupakan metode sistematis yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan teori dari beragam referensi ilmiah guna menjawab permasalahan penelitian secara objektif.

Dalam prosesnya, penulis menelaah berbagai jurnal nasional terakreditasi, artikel ilmiah, buku teks, serta laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kemutakhiran, dan keterkaitan dengan fokus studi. Menurut Suryani dan Mahfud (2022), penggunaan literatur yang aktual dan terpercaya dalam penelitian kualitatif menjadi dasar penting dalam menyusun argumentasi ilmiah dan membangun kerangka konseptual yang kokoh. Dengan demikian, data sekunder yang diperoleh dari literatur ini menjadi pondasi utama dalam menganalisis fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana setiap informasi dari literatur diklasifikasikan dan dikaji untuk menemukan pola, konsep, dan keterkaitan antar variabel yang berkaitan dengan pembelajaran IPS dan pendidikan karakter. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengembangkan sintesis teori yang bersifat argumentatif. Sesuai dengan pandangan Rahmawati (2023), studi literatur yang dilakukan secara kritis dan terstruktur mampu menghasilkan pemahaman baru yang tidak hanya bersifat komparatif, tetapi juga konstruktif dalam merumuskan solusi atas permasalahan pendidikan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pondasi Awal Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar bukan sekadar tambahan dalam kegiatan belajar, melainkan fondasi utama yang menjadi nafas dari seluruh proses pembelajaran. Siswa usia dini berada pada tahap emas perkembangan moral, di mana kebiasaan-kebiasaan kecil yang ditanamkan akan berakar kuat dalam kepribadian mereka. Dalam ruang kelas, setiap aktivitas sederhana seperti menyapa guru, menjaga kebersihan, dan menghargai teman sejatinya adalah proses pendidikan karakter yang tak kasat mata namun berdampak dalam.

Mengacu pada pendapat Ningsih dan Hidayat (2021), pembentukan karakter tidak memerlukan program yang rumit, namun mengandalkan konsistensi pembiasaan dan keteladanan. Hal ini senada dengan realitas di lapangan, di mana guru yang menjadi teladan perilaku jujur, sabar, dan adil, mampu menumbuhkan nilai serupa dalam diri siswa tanpa perlu penekanan verbal yang berlebihan. Keteladanan menjadi cermin, dan siswa adalah peniru ulung.

Dalam praktiknya, karakter siswa SD lebih mudah dibentuk melalui tindakan nyata dibandingkan melalui ceramah. Oleh sebab itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga kaya akan nilai moral. Lingkungan belajar yang memupuk rasa empati dan saling menghormati akan menjadi ladang subur bagi tumbuhnya karakter yang kuat.

b. IPS sebagai Sarana Subur Penanaman Nilai

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan hanya kumpulan fakta sosial, tetapi lahan subur untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata siswa. Dalam pembelajaran IPS, siswa diajak memahami keberagaman, sejarah perjuangan bangsa, dan dinamika masyarakat, yang kesemuanya memiliki muatan karakter yang dapat

dibumikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, IPS memegang peran ganda: sebagai pembentuk pengetahuan dan penanaman nilai.

Sebagaimana dijelaskan oleh Safitri dan Mustofa (2021), muatan materi IPS yang erat dengan nilai-nilai sosial menjadikannya efektif sebagai media pendidikan karakter. Ketika siswa mempelajari tema gotong royong dalam kehidupan desa, misalnya, mereka tidak hanya menyerap isi teks, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadikan pembelajaran IPS bukan sekadar kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian.

Dalam pengamatan di beberapa sekolah dasar, terlihat bahwa guru yang mampu mengaitkan tema IPS dengan pengalaman sehari-hari siswa, lebih sukses dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan toleransi. Pembelajaran menjadi lebih hidup ketika siswa tidak hanya mengingat isi materi, tetapi juga merefleksikan bagaimana mereka dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut di luar sekolah.

c. Peran Guru sebagai Arsitek Nilai Karakter

Guru adalah pengarah utama dalam menyemai nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS. Di tangan guru, materi yang semula kaku dapat diubah menjadi narasi bermakna yang memantik kesadaran moral siswa. Guru yang inovatif dapat menyisipkan nilai kejujuran, empati, dan disiplin tanpa terkesan menggurui, melainkan melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan kontekstual.

Seperti diungkapkan Wulandari et al. (2021), keberhasilan penanaman karakter sangat tergantung pada kemampuan guru menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan reflektif seperti diskusi kelas, cerita inspiratif, hingga dialog terbuka tentang nilai menjadi strategi yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru bukan hanya pengajar, tetapi fasilitator nilai kehidupan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, muncul kreativitas-kreativitas unik dalam mengemas pembelajaran. Salah satunya adalah guru yang memanfaatkan peristiwa lokal sebagai bahan diskusi kelas untuk mengembangkan empati siswa. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi jembatan antara teori dan realitas, dan karakter siswa pun terbentuk melalui pemahaman, bukan paksaan.

d. Efektivitas Model Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai Model

Pembelajaran yang kolaboratif dan aktif memberikan ruang besar bagi penguatan karakter dalam diri siswa. Salah satu model yang terbukti ampuh adalah Project-Based Learning (PjBL), di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek

nyata yang berkaitan dengan tema IPS. Dalam proses ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan berkembang secara alami.

Azizah dan Hakim (2023) menegaskan bahwa model pembelajaran yang menyatukan aspek kognitif dan afektif secara seimbang mampu meningkatkan kesadaran siswa akan nilai yang dipelajari. Ketika siswa terlibat dalam proyek pembuatan peta sosial atau kegiatan simulasi musyawarah, mereka tidak hanya belajar konsep, tetapi juga mengalami langsung dinamika sosial. Pengalaman ini memperkuat karakter melalui praktik, bukan sekadar teori.

Selain itu, pendekatan tematik integratif juga terbukti mendukung pencapaian tujuan pembelajaran karakter. Dengan menyatukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, siswa dapat melihat keterkaitan antara ilmu dan nilai dalam satu kesatuan utuh. Ini membuka ruang refleksi yang lebih dalam bagi siswa untuk menginternalisasi nilai karakter secara menyeluruh.

e. Tantangan Nyata dalam Pengintegrasian Karakter

Di balik potensi besar pembelajaran IPS sebagai media pendidikan karakter, terdapat tantangan nyata yang harus dihadapi guru di lapangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat, sehingga pengintegrasian nilai seringkali terpinggirkan. Guru dihadapkan pada dilema antara tuntutan menyelesaikan materi dan keinginan menanamkan nilai.

Menurut Sari dan Pramudya (2022), kendala lain yang muncul adalah kurangnya pelatihan guru dalam metode integratif yang menekankan nilai karakter. Banyak guru belum dibekali strategi konkret dalam menggabungkan pembelajaran kognitif dengan afektif, sehingga pembelajaran karakter berjalan tanpa arah yang jelas. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya hasil yang diharapkan.

Lebih jauh, adanya ketidaksesuaian materi pembelajaran dengan kondisi lokal siswa menjadi tantangan tambahan. Ketika contoh-contoh dalam buku ajar terlalu jauh dari kehidupan sehari-hari siswa, maka nilai yang disampaikan pun menjadi abstrak. Oleh karena itu, adaptasi materi dan pendekatan kontekstual menjadi solusi yang harus terus dikembangkan agar pendidikan karakter benar-benar membumi.

f. Kolaborasi Komunitas Sekolah

sebagai Penopang Karakter Pembentukan karakter bukan semata tanggung jawab guru di dalam kelas, melainkan tugas kolektif seluruh elemen pendidikan, termasuk orang tua dan komunitas sekolah. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah selaras

dengan yang diterapkan di rumah, maka akan tercipta kesinambungan yang menguatkan pembiasaan positif pada siswa.

dan Utami (2024) menyoroti pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sebagai kekuatan utama dalam pendidikan karakter. Komunikasi yang efektif dan kerja sama yang erat akan menciptakan atmosfer yang konsisten dalam menanamkan nilai. Program-program seperti kelas parenting, kolaborasi dalam kegiatan sekolah, dan penguatan budaya sekolah menjadi sarana strategis untuk mewujudkan hal tersebut.

Pengamatan di beberapa sekolah yang aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Siswa menjadi lebih sadar akan perilaku, lebih mudah diarahkan, dan menunjukkan peningkatan dalam etika sosial. Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter hanya akan berhasil jika dibangun secara kolektif, bukan secara parsial.

5. KESIMPULAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan pondasi penting yang harus dibangun secara berkelanjutan melalui pembiasaan positif, lingkungan yang mendukung, serta keteladanan dari guru. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial karena muatan materinya yang erat dengan kehidupan nyata, seperti keberagaman, kebersamaan, dan sejarah. Melalui pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut, siswa secara tidak langsung dibimbing untuk mengembangkan sikap toleransi, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter, terutama ketika mereka mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna. Model pembelajaran seperti Project-Based Learning dan pendekatan tematik integratif memungkinkan siswa mengalami langsung proses internalisasi nilai. Meski demikian, tantangan tetap ada, mulai dari keterbatasan pelatihan guru hingga kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kuat, berkelanjutan, dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari siswa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature:

- Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Azizah, R., & Hakim, M. (2023). Pendekatan pembelajaran berbasis nilai dalam Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45-58.
- Fitri, S., & Lubis, A. (2020). Perkembangan karakter anak pada masa golden age. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 101-112.
- Hidayat, A., & Rahman, F. (2022). Model pembelajaran efektif untuk pengembangan karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 67-79.
- Indrawati, L. (2021). Peran literasi dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 10(3), 134-145.
- Marini, S., Lestari, D., & Rahmawati, N. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(3), 230-245.
- Ningsih, D., & Hidayat, R. (2021). Pendidikan karakter sebagai fondasi pembentukan kepribadian. *Jurnal Pendidikan Moral*, 10(4), 67-80.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 864-872.
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31-39.
- Ramadhani, F., & Utami, L. (2024). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 15-29.
- Rahmawati, T. (2023). Studi literatur tentang pendidikan karakter dan pembelajaran IPS. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(2), 88-102.
- Safitri, N., & Mustofa, H. (2021). Potensi pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 50-62.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Saputra, E. E. (2025). Relevansi Filsafat Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 118-129.
- Saputra, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69-78.
- Sari, M., & Pramudya, B. (2022). Pengintegrasian nilai sosial dalam pembelajaran IPS.

- Jurnal Pendidikan IPS, 11(3), 120-134.
- Suryani, D., & Mahfud, M. (2022). Pemanfaatan literatur terkini dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 14(2), 78-89.
- Wulandari, N., Prasetyo, E., & Amir, S. (2021). Strategi guru dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(1), 33-45.
- Zed, M. (2021). Metode studi literatur dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Metode Penelitian*, 6(4), 112-123.
- Zulkifli, M., & Yani, R. (2023). Implementasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 7(2), 56-70.
- Zuhdi, A., & Fitria, R. (2020). Pengaruh pembelajaran aktif terhadap pengembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(3), 99-110.